

KELUARGA TANPA ANAK

**(Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di
Pedesaan)**

Laras Santi Sulistyio Linuwih

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya

Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia HP 082334688642

Email : larassantisulistyiolinuwih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya doktrin patriarki yang menuntut seorang perempuan untuk dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri dan juga ibu. Padahal dalam kenyataannya, sebagian kecil pasangan suami-istri tidak dapat memiliki keturunan dengan mudah. Hal ini membuktikan bahwa hingga saat ini perempuan masih dilihat sebagai obyek reproduktif semata.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori reproduktif oleh Shulamith Firestone yang menyatakan bahwa menyatakan jika reproduksi alamiah merupakan akar dari kejahatan, khususnya kejahatan yang muncul dari rasa ingin memiliki, yang nantinya akan menghasilkan rasa kebencian dan kecemburuan antar manusia. adanya control reproduktif oleh perempuan melalui teknologi akan menuju pada pengurangan ketidakadilan dalam urusan rumah tangga, teknologi yang dimaksud disini adalah teknologi yang berbasis pada reproduksi buatan seperti bayi tabung dan lahir *Caesar*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigm definisi sosial. Penelitian dilakukan di Kabupaten Mojokerto sebanyak 10 orang informan dipilih dengan kriteria pasangan suami-istri yang belum memiliki anak yang dilihat dari lamanya usia pernikahan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya dominasi patriarki menimbulkan ketertindasan khususnya bagi perempuan. dominasi patriarki yang ada pada lingkungan Mojokerto masih cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dari banyaknya tekanan-tekanan sosial mengenai jumlah anak dari bereapa tetangga dan teman-teman sekitarnya. Dominasi patriarki yang bersifat hierarkis dalam memandang laki-laki dan perempuan menimbulkan banyaknya tekanan yang muncul justru diperuntukkan bagi perempuan saja tanpa meihat sebab dari adanya masalah infertilitas ini. Hal itu akhirnya menimbulkan perasaan marah, iri, bersalah hingga perasaan malu yang dirasakan oleh perempuan dalam keluarga tanpa anak.

Kata Kunci : Keluarga tanpa anak, Dominasi, Patriarki.

Pendahuluan

Salah satu kajian menarik dalam studi sosiologi adalah mengenai kehidupan keluarga tanpa anak, Sebab di Indonesia anak merupakan nilai penting dalam sebuah keluarga. Dalam kehidupan keluarga-keluarga yang hidup ditengah kuatnya doktrin patriarki sebuah keluarga dituntut untuk memiliki seorang anak untuk memenuhi kewajibannya. Salah satunya yang terjadi di Kabupaten Mojokerto, tepatnya di area pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat perkotaan. Banyaknya realitas menikah dini menunjukkan adanya tuntutan kepada perempuan untuk menjalani kehidupan perempuan di ranah domestik ketika telah menikah. Tak hanya sampai disitu, tuntutan menjadi seorang perempuan selanjutnya adalah memiliki seorang anak.

Kondisi tersebut, menguatkan fakta jika masih banyak kehidupan perempuan yang dikuasai tubuhnya akibat dari adanya dominasi patriarki khususnya bagi perempuan yang hidup di daerah pedesaan, dengan jam kerja dan kegiatan

yang lebih fleksibel dibandingkan dengan kehidupan perempuan metropolitan dengan berbagai kegiatannya di perkantoran. Tentu saja tuntutan pada perempuan di pedesaan tersebut akan jauh lebih tinggi.

Dalam hal ini anak terbukti memegang peran penting dalam sebuah keluarga, khususnya bagi seorang perempuan yang memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Menikah juga merupakan salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan biologis secara legal dan sah bagi negara. Bagi masyarakat di pedesaan dengan mayoritas petani, hingga saat ini anak memegang peranan yang penting salah satunya untuk fungsi ekonomi, dimana nantinya orang tua akan bergantung hidup kepada anak-anaknya, selain itu memiliki banyak anak artinya juga memiliki banyak modal tenaga untuk menghasilkan pemasukan yang lebih banyak, maka tak jarang ditemukan orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk pergi ke sawah sedari kecil agar terbiasa dengan kegiatan orang tuanya. (T.R.Malthus,1798).

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu keluarga tidak bisa memiliki keturunan atau bisa disebut *infertile*. Menurut WHO (*World Health Organization*) definisi *infertile* adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur minimal 1-2 tahun. Sebenarnya masalah infertilitas ini tidak hanya dialami oleh para perempuan, para laki-laki pun memiliki kecenderungan untuk mengalami kondisi *infertile* dengan tingkat yang hampir sama dengan yang dialami oleh perempuan. Dalam beberapa kasus khususnya di Indonesia, masalah infertilitas seperti ini menjadi beban terberat yang akan dialami oleh para perempuan. Hasil penelitian pada 200 perempuan yang mengalami *involuntary childlessness* menyatakan jika wanita akan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan pria ketika menghadapi kenyataan jika mereka tidak bisa memiliki seorang anak kandung (Krishna,Putu).

Sedangkan data hasil survey demografi yang pernah dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO)

menunjukkan jika tingkat infertilitas di dunia sebenarnya masih cukup tinggi dimana pada tahun 2010 ditemukan data jika ada 46,5 juta pasangan di seluruh dunia tidak bisa memiliki anak dan lebih dari 186 juta wanita yang telah menikah dan berada pada usia produkti (15-49 tahun) memilih mempertahankan keinginan untuk memiliki anak. Sekitar 1,9% wanita yang berada pada usia 22-44 tahun tidak bisa memiliki anak setelah 5 tahun mencoba Menurut penelitian oleh Vartanian (2005) dalam jurnal oleh Krishna ratnasari tercantum jika wanita memiliki keinginan lebih besar untuk menikah dibandingkan pria, karena adanya keinginan yang besar untuk segera memenuhi tuntutan tradisionalnya menjadi seorang istri dan seorang ibu serta melahirkan anak.

Patriarki bukan hanya secara historis merupakan struktur pertama sistem dominasi dan penundukan, ia masih terus sebagai sistem ketidaksetaraan yang meresap dan langgeng, model dominasi sosial dasar (Lerner 1986 dalam George Ritzer. Hingga kemudian melalui proses internalisasi sistem patriarki akhirnya

mendarah daging dalam kehidupan para laki-laki. Di dalam kehidupan yang patrilineal, pria melihat dan wanita belajar seperti apa subordinasi itu. budaya ini menciptakan rasa bersalah, penindasan hingga penipuan. Semua itu tentunya membawa laki-laki dan perempuan kepada bentuk-bentuk tirani, dimana perempuan akan menjadi korban (*victim*) dalam adanya budaya patriarki ini.

Selain menjadi korban dari suaminya sendiri akibat dari kuatnya budaya patriarki dari lingkungan sekitarnya, perempuan ternyata juga mengalami berbagai penindasan dari lingkungan sosialnya. Kenyataan seperti itu menyebabkan beban yang mendalam yang dialami para perempuan sebagai istri maupun menantu. Perasaan bersalah, iri, dan menyesal juga akan dirasakan oleh perempuan yang tidak dapat memiliki anak. Selain itu beberapa afek negative yang mungkin dirasakan oleh perempuan yang tidak bisa memiliki anak lainnya adalah ketakutan mendapatkan label mandul tidak bisa memiliki anak, sensitif ketika mendengar topik pembicaraan mengenai anak, mencemaskan kehidupan di masa depan yaitu ketakutan akan hidup

sendiri nantinya jika tidak memiliki anak (Krishna dan Putu Nugraheni).

Tingginya nilai anak yang bertahan di Indonesia hingga saat ini disebabkan oleh gambaran keluarga ideal yang masih menjadi pusat percontohan di segala area publik adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan 2 anak. Hal tersebut akhirnya menjadi dasar acuan bagi masyarakat Indonesia untuk menggambarkan keluarga ideal yang sebenarnya tanpa memperdulikan sebagian kecil kehidupan pasangan yang harus puas dengan ketidakhadiran seorang anak di keluarganya.

Pandangan keluarga ideal pada masyarakat Indonesia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak menyebabkan keputusan-keputusan muncul dari keluarga tanpa anak tersebut, salah satunya adalah adopsi atau bahkan menggunakan istilah "*anak pungut*" karena mereka menganggap tidak penting darimana dan siapa keluarga biologi dari anak tersebut, yang terpenting adalah tercapainya tujuan keluarga itu untuk mendapatkan keturunan sehingga tidak lagi mendapatkan stigma dari lingkungan masyarakatnya. Hal itu juga dapat

mengurangi beban rasa bersalah pada istri yang dianggap tidak bisa memberi keturunan. Karena stigma tersebut nantinya akan terus menempel dalam kehidupan keluarganya.

Selain itu munculnya teknologi yang semakin berkembang juga mempermudah perempuan untuk mendapatkan anak yaitu dengan bayi tabung. Meskipun membutuhkan biaya yang cukup besar, ternyata banyak pasangan yang juga mencoba hal tersebut. bahkan *trend* ini juga berkembang di kalangan selebritis tanah air. Hal itu semata untuk menunjukkan bahwa mereka juga termasuk gambaran keluarga ideal seperti yang di bicarakan oleh masyarakat yang nanti denan sendirinya akan menghapus stigma “*keluarga gagal*” dari kehidupan keluarganya

Kondisi tersebut menguatkan bukti bahwa hingga saat ini memiliki anak dalam sebuah keluarga masih dianggap sebagai sesuatu yang penting dan telah menjadi beban tersendiri bagi para perempuan yang telah menjadi istri, karena seperti yang telah diketahui jika melahirkan dan mengandung seorang anak adalah kodrat bagi seorang perempuan. Akibat

dorongan dari budaya patriarki yang memaksa perempuan dalam fungsi reproduktif maka perempuan memegang beban berat untuk melahirkan, pada perempuan yang mengalami masalah infertilitas akan muncul perasaan tidak berharga yang dirasakan oleh perempuan, perasaan iri serta kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh sang istri. Kondisi tersebut membuktikan jika hingga saat ini perempuan masih dianggap sebagai obyek, khususnya mengenai masalah reproduksi dan kewajiban untuk memiliki keturunan demi membahagiakan kedua pihak keluarga.

Penelitian ini nantinya akan mengungkap bagaimana dominasi patriarki yang terjadi dalam kehidupan keluarga tanpa anak khususnya yang berada di daerah pedesaan dengan budaya patriarki yang cukup kuat dan menganggap anak sebagai simbol dan penentu dalam keharmonisan sebuah keluarga di Indonesia, Dimana perempuan masih dianggap sebagai masyarakat kelas dua dan hanya boleh berada di lingkungan domestik, yang nantinya akan diketahui pula praktik

kuasa patriarki pada tubuh perempuan tanpa anak..

Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori reproduktif alami oleh Shulamith Firestone sebagai pisau analisis untuk mengungkapkan data yang diperoleh di lapangan mengenai dominasi patriarki pada perempuan Jawa tanpa anak di pedesaan yang dianalisis menggunakan perspektif gender yang melihat pula praktik kuasa patriarki pada tubuh perempuan Jawa tanpa anak yang terjadi di pedesaan. Nantinya teori ini akan menjelaskan mengenai adanya dominasi patriarki yang cukup tinggi dalam kehidupan perempuan Jawa, dengan berbagai tekanan dan tuntutan mengenai kewajiban untuk memiliki anak hingga banyaknya jumlah anak yang akhirnya akan menunjukkan pula adanya penguasaan pada tubuh perempuan tersebut pasca melakukan pernikahan.

Teori Reproduksi Oleh Shulamith Firestone

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Shulamith Firestone. Merupakan salah satu teori feminis yang digunakan

untuk menganalisis suatu realitas dengan dimensi gender. Teori ini merupakan salah satu aliran dalam teori feminisme radikal. Shulamith Firestone dalam bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex* menjelaskan jika organ reproduksi perempuan adalah alasan utama terjadinya penindasan yang dirasakan oleh perempuan sehingga lebih mudah untuk dikontrol dan derajatnya akan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Teori ini telah memperkenalkan dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui isu-isu tentang seksualitas dan reproduksi. Karena pada dasarnya kaum feminis percaya jika tubuh perempuan adalah seutuhnya milik pribadi perempuan tersebut yang tidak boleh diintervensi oleh agama, negara maupun laki-laki. Perempuan berhak untuk mengekspresikan tubuhnya secara bebas dan mandiri sesuai dengan kaidah-kaidah nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. (Firestone, 1970)

Perempuan memiliki kewenangan mutlak kepada dirinya dan organ reproduksinya. Termasuk hak untuk menolak untuk berhubungan seksual dengan suami atau orang yang

dikehendaki karena dalam kampanye yang diadakan oleh kelompok feminis terdapat sebuah jargon "my body my right" yang digunakan untuk mengontrol serta meminimalisir adanya paksaan yang diterima oleh para perempuan hingga menjadi ketidaksetaraan gender.

Dalam penelitian ini nantinya teori reproduktif oleh Shulamith Firestone akan digunakan untuk menjelaskan lebih mendalam menggunakan perspektif gender untuk melihat realitas kehidupan keluarga tanpa anak, khususnya pada kehidupan perempuan karena pada umumnya para perempuan memiliki tuntutan budaya untuk memberikan keturunan. Pada kenyataannya, masalah infertilitas bisa dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun karena dipandang lebih rendah maka dalam hal ini perempuan lebih merasakan beban secara subyektif mulai rasa bersalah, iri dan sebagainya dalam menghadapi lingkungan sosialnya yang keras terhadap suatu budaya patriarki. Selain itu dalam usulan penelitian ini nantinya juga digunakan untuk membongkar praktik kuasa pada tubuh perempuan Jawa tanpa anak yang terjadi di pedesaan dan lebih

berfokus pada kehidupan para perempuan. Dalam teori ini juga dijelaskan jika perkembangan teknologi saat ini dapat mengurangi adanya beban subyektif yang dirasakan oleh para perempuan tersebut, salah satunya adalah perkembangan teknologi mengenai bayi tabung.

Nantinya dalam penelitian ini teori Reproduksi yang dijelaskan oleh Shulamith Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* akan dijadikan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana realitas kehidupan keluarga tanpa anak khususnya yang berada di daerah pedesaan dengan tingkat patriarki yang cukup tinggi, dimana seorang perempuan akan menjadi korban penindasan dalam sebuah keluarga ketika tidak dapat memiliki seorang anak mengingat cukup tingginya nilai anak bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini. Serta melihat adanya praktik kuasa patriarki yang terjadi dalam kehidupan keluarga tanpa anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dimana nantinya

akan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, terkait dengan kehidupan keluarga tanpa anak. Setting sosial dalam penelitian ini yaitu di Kemlagi, Kabupaten Mojokerto yang telah terpilih 10 informan yaitu LLS, UDN, SLH, GTO, AN, AH, EDH, WR, LK dan BSR yang dipilih berdasarkan lamanya usia pernikahan yaitu di atas 10 tahun dan belum memiliki anak. Sedangkan pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara yaitu *indepth interview* yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan dengan menciptakan suasana keakraban dengan informan agar peneliti mampu menggali informasi sebanyak mungkin dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai dominasi patriarki pada kehidupan keluarga tanpa anak.

Hasil Temuan Data

Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan

Dominasi patriarki masih sangat dirasakan oleh semua informan dalam penelitian ini, khususnya bagi perempuan. Hal itu dibuktikan dari banyaknya tekanan sosial yang diterima perempuan dalam penelitian ini, baik dari tetangga keluarga hingga teman kerjanya. Dominasi patriarki yang dimaksud disini yaitu kondisi dimana perempuan akan selalu disalahkan oleh masyarakat ketika sebuah keluarga tidak dapat memiliki anak. Dikarenakan perempuan memiliki kodrat untuk hamil, sehingga mereka akan menjadi pihak yang bersalah ketika di dalam keluarganya memiliki kegagalan untuk memiliki anak. Padahal dalam penelitian ini, sebagian besar permasalahan kesuburan adalah dialami oleh pihak laki-laki yang diakibatkan oleh riwayat keturunan dari keluarga pihak laki-laki. Faktor keturunan dalam hal ini tentu memegang peranan yang sangat penting, namun masyarakat sekitarnya tentu tidak memperdulikan hal tersebut dan hanya menganggap perempuan adalah pihak yang bersalah karena tidak

bisa memberi keturunan untuk suaminya, hal ini tentu akan meimbulkan perasaan minder dan rasa bersalah yang besar yang dirasakan oleh perempuan.

Dominasi patriarki juga dirasakan dalam hal kesehatan reproduksi. perbincangan mengenai kesehatan reproduksi bagi masyarakat di pedesaan hingga saat ini masih menjadi hal sangat tabu untuk dibicarakan. Maka tak heran jika banyak sekali perempuan yang belum paham mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bahkan dari sebelum menikah. informan dalam penelitian ini yaitu SLH dan LLS di diagnosis menderita kista dan pernah mengalami keguguran pada awal pernikahan namun keduanya enggan untuk melakukan operasi. Sedangkan lainnya dipastikan sehat namun permasalahan kesuburan dialami oleh pihak suami yaitu lemahnya sperma dari pihak suami. Namun dengan kenyataan seperti itu tetap saja pihak perempuan yang akan disalahkan, menunjukkan masih tingginya dominasi patriarki dimana perempuan hanya dianggap sebagai obyek reproduktif semata ketika menikah. Oleh karena banyaknya bentuk

dominasi patriarki yang dirasakan oleh keluarga tanpa ini disini, maka dari itu berbagai usaha mereka lakukan untuk dapat mengurangi tekanan-tekanan tersebut.

Usaha yang Dilakukan untuk Mempunyai Anak

enjadi seorang perempuan yang dikenal tidak dapat memiliki anak membuat para informan memiliki perasaan bersalah yang cukup dalam. Baik bagi suaminya maupun bagi keluarga besarnya. karena mereka sadar bahwa kodrat melahirkan adalah bagi perempuan. Hal itu disebabkan karena tingginya nilai anak bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Memiliki anak merupakan tujuan utama dari sebagian besar pasangan. Bagi laki-laki hal itu membuktikan kejantannya sedangkan bagi perempuan merupakan tuntutan untuk dapat menjadi perempuan sejati, khususnya di Jawa. Oleh sebab itu, berbagai usaha dilakukan dengan cukup keras untuk para istri-istri yang menjadi informan dalam penelitian ini. Baik itu LLS,SLH maupun AN melakukan berbagai usaha itu tak lain adalah untuk menghentikan stigma dan juga tekanan-

tekanan sosial yang mereka rasakan selama ini. Usaha-usaha yang dilakukan pun beraneka ragam, mulai dari sisi medis hingga non-medis (pijat ke dukun bayi, minum jamu, adopsi dll). Memang benar adanya jika bagi sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki anak merupakan gambaran utama keluarga ideal di Indonesia. Konstruksi semacam itu menuntut keluarga-keluarga tanpa anak di Indonesia rela melakukan berbagai macam usaha termasuk adopsi yaitu mereka rela merawat dan membesarkan yang pada dasarnya bukan anak mereka sendiri, melainkan anak daripada orang lain. Hal tersebut dilakukan guna mengurangi berbagai tekanan yang mereka terima dari lingkungannya.

Salah satu informan yaitu LK menceritakan jika pernah melakukan usaha untuk bayi tabung, tentunya dengan biaya yang sangat besar pada saat itu. namun usaha tersebut harus gagal. Hingga akhirnya kini LK memutuskan untuk adopsi seorang anak perempuan yang saat ini telah berusia 7 tahun. LK adalah satu dari 10 informan dalam penelitian ini yang berani memutuskan

untuk melakukan adopsi, sedangkan informan lainnya masih melakukan berbagai usaha secara alami untuk dapat memiliki seorang anak. Jalur adopsi memang menjadi pilihan terakhir yang akan dilakukan, sebab seluruh informan percaya jika melakukan adopsi tidak hanya memerlukan kesiapan materi yang banyak, namun cukup harus memiliki kesiapan mental yang cukup kuat sebab nantinya mereka harus merawat dan membesarkan seorang anak yang bukan anak kandung mereka.

Menjadi pasangan suami-istri tanpa anak tentu bukan keinginan dari informan dalam penelitian ini. Selain karena banyaknya tekanan yang akan mereka terima, perasaan bersalah, iri dan juga malu akan menjadi beban yang berat khususnya bagi para perempuan yang memiliki kemampuan untuk hamil. Meskipun kondisi tersebut tidak mempengaruhi hubungan antara suami dan istri dalam kehidupannya, namun adanya gambaran keluarga ideal bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang menggambarkan kelengkapan anggota keluarga seperti ayah, ibu dan juga anak menyebabkan tekanan baru bagi

perempuan-perempuan ini. Walaupun tidak semua pasangan menganggap jika anak merupakan kunci dari kebahagiaan mereka.

Praktik Kuasa Patriarki pada Tubuh Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan

Meskipun mengakui adanya kekosongan dalam kehidupan rumah tangganya namun hal tersebut tidak mempengaruhi pola interaksi dan relasi kuasa yang ada dalam rumah tangganya. Justru hal tersebut dapat memperkuat hubungan antara suami dan istrinya, para suami dalam penelitian ini tidak terlalu memberikan tuntutan maupun tekanan kepada istrinya, namun justru memberikan dukungan bagi istrinya yang sudah mendapatkan berbagai tekanan dari tetangga, teman hingga kerabatnya, tak jarang pula diungkapkan oleh para istri dalam penelitian ini bahwa suaminya membantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah mulai dari menyapu, mengepel lantai hingga mencuci baju. Terlihat pula bahwa kondisi keluarganya saat ini tidak mempengaruhi relasi gender dan interaksi suami-istri yang dijalani. Seperti yang diungkapkan oleh informan AN yang

suaminya bekerja di Sidoarjo, mereka justru sering berbagi cerita bersama dan meluangkan waktu untuk berdua layaknya orang pacaran.

Gambaran mengenai bentuk keluarga ideal yang ada di masyarakat menimbulkan perasaan khawatir kehilangan rasa cinta dari pasangannya. Perasaan ini umumnya dirasakan oleh para perempuan, karena mereka merasa bersalah tidak dapat memberikan pasangannya keturunan. Perasaan tersebut menghantui kehidupan perempuan yang tidak dapat hamil dan juga melahirkan, faktor penyebab dari adanya perasaan tersebut adalah adanya konsep mengenai perempuan harus tunduk kepada laki-laki karena hanya laki-laki yang boleh berkuasa di dalam rumah tangga. Maka dari itu tak heran apabila perasaan khawatir ditinggalkan mulai muncul di benak para perempuan.

Perasaan bersalah yang dirasakan tersebut semakin mendalam ketika banyaknya tuntutan dari lingkungan sekitarnya yang menuntut perempuan untuk segera memiliki seorang anak. Hal itu peneliti kategorikan sebagai salah satu bentuk adanya praktik kuasa patriarki

pada tubuh perempuan Jawa tanpa anak dalam penelitian ini. Dimana praktik kuasa patriarki yang muncul justru bukan dari pihak suami ataupun keluarganya, melainkan melalui lingkungan sekitarnya yang dilakukan dengan mendesak perempuan untuk segera memiliki anak, seakan-akan informan dalam penelitian ini tidak melakukan apa-apa dan hanya pasrah walaupun belum memiliki anak, sebagai perempuan tanpa anak, informan dalam penelitian ini memiliki perasaan yang jauh lebih sensitif, sehingga terkadang mereka mengakui sedikit marah dan kecewa ketika lingkungan sekitarnya terlalu memaksa untuk memiliki anak tanpa melihat berbagai usaha yang telah mereka lakukan selama ini.

Apabila dikaitkan dengan teori reproduktif oleh Shulamith Firestone tersebut, permasalahan infertilitas yang dialami beberapa informan dalam penelitian ini bisa terjawab. Akibat adanya tuntutan dan tekanan dari berbagai pihak, baik itu tetangga, teman hingga keluarga sendiri yang menuntut perempuan untuk memiliki seorang anak bisa mulai dikurangi dengan adanya

metode adopsi agar pasangan tersebut bisa segera menjadi orang tua walaupun telah divonis mengalami masalah reproduksi.

Pada kehidupan masyarakat Indonesia yang masih memandang nilai anak cukup tinggi, metode adopsi juga dilihat sebagai upaya pasangan tersebut untuk memperoleh keturunan. Karena pada kenyataannya, demi mewujudkan gambaran keluarga ideal seperti yang diinginkan lingkungannya, mereka rela untuk merawat dan membesarkan anak orang lain yang sejatinya bukan anak kandung pasangan tersebut. Namun hal itu tidak dilihat sebagai keganjilan, namun justru menerima berbagai pujian dari masyarakat karena telah berusaha untuk menjadi orang tua. Karena pada masyarakat Jawa umumnya percaya bahwa mengadopsi anak merupakan cara yang ampun untuk “memancing” hadirnya anak kandung dalam keluarga tersebut.

Selain itu, kondisi infertilitas tidak akan mempengaruhi relasi gender yang terjadi dengan kondisi yang dialami apabila salah satu pasangannya tidak menuntut dan mengontrol tubuh pasangan lainnya, karena mereka sadar bahwa

tubuh pasangannya bukan sebagai obyek reproduktif semata.

Memang benar adanya bahwa kondisi ini tidak mempengaruhi relasi gender yang ada antara suami-istri dalam penelitian ini. Mereka umumnya berbagi tugas untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya. Baik itu pekerjaan rumah hingga mengatur kondisi ekonomi keluarga. Intensitas komunikasi antara pasangan-pasangan tersebut juga tidak terganggu hanya dengan adanya masalah tersebut, bahkan sebagian besar pasangan justru mendukung pasangan lainnya untuk menjalani kehidupan mereka saat ini dan merasa telah bahagia meskipun tanpa dihadiri seorang anak dalam kehidupannya.

Setiap pasangan dalam penelitian ini terlihat tidak menunjukkan tuntutan ataupun paksaan untuk mengatur jumlah anak yang diinginkan dalam kehidupannya. Sebaliknya, mereka justru lebih bersyukur dapat hidup berdua dengan pasangannya layaknya sedang berpacaran. Meskipun perasaan sepi sering datang, namun hal itu bisa diatasi hanya dengan membicarakannya berdua dengan pasangannya. Hal itu

membuktikan bahwa gangguan reproduksi yang mengakibatkan masalah infertilitas pada pasangan suami-istri tanpa anak tidak mempengaruhi hubungannya dengan pasangan. Karena mereka telah membebaskan pasangannya dari segala tuntutan mengenai anak.

Namun tuntutan terbesar yang dirasakan oleh pasangan-pasangan justru berasal dari lingkungan sekitarnya seperti teman dan juga tetangganya. Hal ini yang menimbulkan perasaan bersalah cukup mendalam mengenai kondisi keluarganya saat ini karena mereka merasa telah gagal menjadi suami ataupun istri yang sempurna bagi pasangannya. Fakta bahwa lingkungan sekitar justru memiliki kontrol yang lebih kuat dibandingkan pasangannya menunjukkan adanya tekanan dari sistem patriarki yang menunjukkan berbagai konsep yang bias gender dan bertahan hingga saat ini dan seakan tidak memberikan tempat bagi para keluarga tanpa anak yang ada di sekitarnya

Kesimpulan

Dari data lapangan yang telah diperoleh dan dianalisis mengenai “Keluarga Tanpa Anak” (Studi Sosiologi Mengenai Dominasi Patriarki pada Kehidupan Keluarga Tanpa Anak) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Dominasi patriarki yang ada pada lingkungan Mojokerto masih sangat dirasakan oleh informan dalam penelitian ini. Hal itu dibuktikan dari banyaknya tekanan sosial mengenai jumlah anak dari beberapa tetangga dan teman-teman sekitarnya. Dominasi patriarki yang bersifat hierarkis dalam memandang laki-laki dan perempuan menimbulkan banyaknya tekanan yang muncul justru diperuntukkan bagi perempuan saja tanpa melihat sebab dari adanya masalah infertilitas ini.

b. Awal mula kondisi keluarga tanpa anak ini berasal dari berbagai akibat. Mulai dari faktor keturunan hingga masalah-masalah kesehatan. Namun riwayat yang umum dirasakan oleh informan dalam penelitian ini adalah riwayat kesehatan. Adanya penyakit kista, pengalaman

keguguran hingga lemahnya sel sperma dialami oleh informan. Hal ini menunjukkan adanya dominasi patriarki dalam hal kesehatan reproduksi yang masih ditujukan kepada perempuan.

c. Usaha yang dilakukan oleh keluarga tanpa anak dalam penelitian ini salah satunya yaitu melakukan adopsi anak. Meskipun semua pasangan belum melakukannya namun rencana untuk melakukan adopsi seakan telah matang. Pilihan untuk mengadopsi anak merupakan keputusan bersama antara suami dan istri

d. Berdasarkan temuan data di lapangan, mengenai arti keluarga ideal bagi pasangan suami-istri tanpa anak ternyata memperoleh hasil yang beraneka ragam. dua informan masih menganggap bahwa anak merupakan sesuatu yang wajib ketika menikah. Maka dari itu memiliki anak adalah tujuan utama dari pernikahan. Namun empat lainnya menganggap bahwa saat ini anak bukan tujuan utama dari sebuah pernikahan. Berdasarkan data temuan di lapangan yang dianggap penting saat ini adalah keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Bahkan memiliki seorang anak

saat ini tidak lagi penting selama hubungan keduanya terjalin dengan harmonis maka bisa dikatakan bahwa keluarga tersebut ideal

e. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa tekanan sosial

terberat yang dihadapi oleh perempuan dalam keluarga tanpa anak justru muncul melalui lingkungan sekitarnya seperti tetangga dan teman-temannya. Berbagai tekanan tersebut menyebabkan perasaan sensitif terhadap perempuan-perempuan ini.

Daftar Pustaka

Makarao Nurul Ramadhani, drg., M.Kes. 2009. Gender dalam Bidang Kesehatan. Bandung: Alfabeta.

Dr. Moleong J. Lexy M.A. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Handayani S. Christina, Novianto Ardhian. 2004. Kuasa Wanita Jawa. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Saadawi El Nawal. 2003. Wajah Telanjang Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Herwinarko Aswar Stephanus. 2010. Pierre Boudieu: Dominasi Maskulin. Yogyakarta: Jalasutra

Murniati P. Nunuk. 2004. Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Politik dan HAM. Magelang: Indonesia Tera

Firestone Shulamith. 1984. *The Dialectic Of Sex: The Case for Feminist Revolution*. A Bantam Book.

DR. Kartono Kartini. 1992. Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek: Penerbit Mandar Maju.

- M. Kordi H. Ghufuran. 2018. Perempuan ditengah Masyarakat dan Budaya Patriarki. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Triwijayati Nike, Dwi Andari Bekt. 2005. Meniti Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Perempuan. Jakarta: Konsorsium Suara Perempuan (KSP)
- Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak. 1999. Menjadi Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fini, 2014. *Skripsi*: Konstruksi Sosial Keluarga tanpa Anak (Studi Deskriptif tentang makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya.
- Ratna Sari Ni Luh Krishna, Widiasvitri Putu Nugraheni. 2017. “Gambaran Kesejahteraan Subyektif pada Wanita yang Mengalami Involuntary Childlessness”. Denpasar: *Jurnal Dalam Psikologi Universitas Udayana Vol.4 No.2*.
- Putri Maria Alberta Tyasasih Indi Iswari, Masykur Achmad Mujab. “Penerimaan Diri pada Istri yang Mengalami *Involuntary Childlessness*”. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Demartoto Argyo. Dampak Infertilitas terhadap Perwanitan : suatu kajian perspektif gender. Penelitian Perseorangan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurul Hidayah. Nilai Anak, Stres Infertilitas dan Kepuasan Perkawinan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*
- Akbar Cholis. 2018. Pengalaman Ketertindasan dan Anopsia Nalar Gender. <http://m.hidayatullah.com>. Diakses pada tanggal 16 April 2018.
- Ariyana. Teori Feminis Radikal.2007. <https://ariyana.wordpress.com/2007/06/04teori-feminis-radikal/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

Dewi Ratih. Profil Kota Mojokerto.2015. <https://dewiratihs.wordpress.com> Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018.

<https://mojokertokota.bps.go.id> .Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018

<https://mojokertokab.bps.go.id> .Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018